BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Delirium menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-IV) adalah perubahan kesadaran yang akut dan berfluktuasi disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk fokus dan mempertahankan atau mengalihkan atensi serta perubahan kognisi dan persepsi akibat kondisi medis tertentu. Delirium bersifat transien dan *self-limiting,* sebagian besar kasus membaik dalam 4 minggu. *Postoperative Delirium* (POD) didefinisikan sebagai delirium yang terjadi pada pasien yang menjalani prosedur pembedahan dan anestesi (Whitlock et al., 2011).

Insidensi POD di Indonesia adalah sekitar 10% pada penelitian yang dilakukan oleh Kloping et al. (2020). Insidensi POD berbeda-beda dan bervariasi antara 9—87% dan dipengaruhi oleh usia, jenis pembedahan, tingkat *stress* pada saat pembedahan. Skor eksekutif pra operasi dan depresi mempengaruhi kejadian delirium pada lanjut usia (Rudolph & Marcantonio, 2011; Whitlock et al., 2011).

POD seringkali tidak terdeteksi atau terlambat terdeteksi dan penanganannya juga kurang optimal. Beberapa penyebabnya adalah kegagalan untuk mendapatkan fungsi kognitif pasien sebelum pembedahan, kebingungan pada pasien geriatri seringkali dianggap suatu hal yang normal, serta kegagalan untuk memikirkan bahwa delirium merupakan salah satu diagnosis diferensial yang mungkin terjadi. Beberapa kegagalan ini tentunya membawa dampak buruk bagi pasien mengingat delirium berhubungan dengan meningkatnya mortalitas, *length of stay,* dan menurunnya fungsional pasien (Cunningham & Kim, 2018).

Neuron Specific Enolase (NSE) merupakan suatu asam proteinase spesifik yang disekresi oleh neuron atau sel neuroendokrin. Dalam keadaan iskemia atau hipoksia, sel neuron atau neuroendokrin akan mengeluarkan protein ini ke aliran darah. Peningkatan NSE ditemukan pada kerusakan otak yang berat seperti stroke, setelah resusitasi, atau pembedahan neurologis yang rumit dan dapat digunakan sebagai marker kerusakan otak (Linstedt et al., 2002; Tomaszewski, 2015; Xu et al., 2017).

Hingga saat ini hubungan NSE dan kejadian POD masih menimbulkan perdebatan. Beberapa penelitian menunjukkan peningkatan NSE berhubungan dengan kejadian POD (Grandi et al., 2011; Gailiušas et al., 2019; Zhao et al., 2019; Yu et al., 2021). Akan tetapi penelitian lain menyatakan bahwa hubungan antara NSE dengan kejadian POD masih inkonklusif (Liu et al., 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan NSE dengan kejadian POD pada pasien geriatri degan anestesi umum.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara NSE dengan kejadian POD pada pasien geriatri yang menjalani anestesi umum?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Membuktikan hubungan NSE dengan kejadian POD pada pasien geriatri yang menjalani anestesi umum.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui data NSE pada pasien geriatri yang menjalani operasi dengan anestesi umum.
2. Mengetahui data kejadian POD pada geriatri yang menjalani operasi yang menjalani anestesi umum menggunakan pemeriksaan CAM.
3. Menganalisis hubungan serum NSE dengan kejadian POD pada geriatri yang menjalani operasi yang menjalani anestesi umum.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi pengembangan ilmu

Menambah pengetahuan mengenai hubungan NSE dengan kejadian POD pada geriatri yang menjalani operasi dengan anestesi umum.

1.4.2 Bagi pelayanan kesehatan

Meningkatkan mutu pelayanan anestesi dengan cara menurunkan efek samping serta komplikasi operasi.

1.4.3 Bagi pasien

Pemilihan anestesi umum pada pasien geriatri dapat dilakukan dengan mempertimbangkan risiko terjadinya POD.